

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberitaan mengenai Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) Papua menjadi salah satu isu yang terus mendapatkan perhatian luas dalam media online di Indonesia. Sepanjang tahun 2025, berbagai media digital menyoroti peristiwa kekerasan, operasi keamanan, hingga dinamika sosial yang terjadi di Papua. Namun, cara media mengonstruksi informasi tidak hanya sebatas penyampaian fakta, tetapi juga melibatkan pilihan bahasa, sudut pandang, serta struktur narasi dapat memengaruhi persepsi publik (Meku & Mardikantoro, 2025; Rahmalia & Hamdani, 2025).

Dalam konteks ini, analisis wacana kritis menjadi penting untuk melihat bagaimana media membingkai identitas pelaku, korban, aparat keamanan, serta masyarakat Papua secara lebih mendalam. Pemberitaan media bukan sekadar pelaporan peristiwa; teks berita membentuk cara audiens memahami aktor, motif, dan konteks konflik (Wahyudi et al., 2021a). Dalam konteks KKB, framing, pilihan leksis, struktur berita, serta penggambaran aktor (pelaku, pemberontak, kelompok kriminal) berpotensi mereproduksi representasi tertentu yang memengaruhi persepsi publik dan kebijakan (Setiawan et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan analisis wacana yang sistematis terhadap teks berita online untuk mengungkap struktur makna dan ideologi yang tersirat.

Model analisis Teun A. Van Dijk mencakup tiga dimensi utama. Pertama, struktur teks, yang terdiri atas struktur makro (tema atau topik), superstruktur (skema atau organisasi teks), dan struktur mikro (pilihan kata, sintaksis, dan retorika). Kedua, kognisi sosial, yaitu sistem pengetahuan, ideologi, dan kepercayaan yang memengaruhi cara jurnalis dan institusi media memproduksi teks. Ketiga, konteks, yakni kondisi sosial-politik dan relasi kekuasaan yang melatarbelakangi munculnya wacana. Van Dijk (1998)

menegaskan bahwa “kognisi sosial adalah jembatan yang hilang antara diskursus dan masyarakat”.

Salah satu media online nasional yang secara konsisten memberitakan isu KKB Papua sepanjang tahun 2025 adalah Detik.com. Intensitas pemberitaan ini tidak terlepas dari tingginya nilai berita (*news value*) yang dimiliki isu KKB, terutama karena berkaitan dengan konflik bersenjata, keamanan nasional, dan keselamatan warga sipil. Menurut Denis McQuail (2010), media memiliki fungsi informasi dan pengawasan sosial (*surveillance function*), terutama dalam isu-isu yang menyangkut kepentingan publik. Selain itu, perbedaan kebijakan redaksi, ideologi media, dan sumber informasi yang digunakan turut memengaruhi cara setiap media membingkai pemberitaan. Van Dijk (1988) menegaskan bahwa institusi media memiliki kekuasaan simbolik dalam menentukan topik apa yang dianggap penting dan bagaimana aktor sosial direpresentasikan.

Pemilihan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk melihat pemberitaan KKB Papua secara menyeluruh, bukan hanya dari teks yang tampak di permukaan. Pemberitaan konflik seperti KKB Papua sangat sarat dengan kepentingan, sudut pandang, dan cara media membingkai realitas, sehingga tidak cukup jika hanya dianalisis dari pilihan kata atau struktur kalimat. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk memungkinkan kajian dilakukan secara komprehensif melalui hubungan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Wahyudi et al., 2021a). Dibandingkan dengan teori analisis wacana kritis lainnya, Teun A. Van Dijk lebih relevan karena memberikan jembatan yang jelas antara bahasa, pikiran, dan kekuasaan. Model ini menegaskan bahwa teks media tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh ideologi, pengetahuan, serta kepentingan tertentu (Setiawan et al., 2022). Teori ini tidak hanya menunjukkan siapa yang ditampilkan atau disembunyikan dalam berita, tetapi juga menjelaskan logika di balik pembingkaiannya tersebut. Oleh karena itu, penggunaan teori Teun A. Van Dijk dinilai tepat untuk mengungkap bagaimana media online

Detik.com membangun makna dan sudut pandang tertentu dalam pemberitaan KKB Papua tahun 2025.

Media online dipilih dalam penelitian ini karena telah menjadi ruang utama masyarakat dalam mengonsumsi informasi. Perkembangan teknologi digital membuat berita tidak lagi menunggu waktu terbit tertentu, melainkan hadir secara *real-time* dan dapat diakses kapan saja. Kondisi ini menyebabkan media online memiliki peran besar dalam membentuk cara masyarakat memahami suatu peristiwa, khususnya isu-isu sensitif seperti konflik dan keamanan (Kurniawati & Wijana, 2022). Dalam konteks pemberitaan KKB Papua, media online tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun narasi, penekanan, dan sudut pandang tertentu yang berpotensi memengaruhi opini publik. Oleh karena itu, media online menjadi objek yang relevan untuk dikaji melalui analisis wacana kritis.

Detik.com dipilih sebagai media yang dianalisis karena merupakan salah satu media online nasional dengan tingkat pembaca yang tinggi dan pengaruh yang luas. Detik.com dikenal memiliki kecepatan dalam menyajikan berita serta intensitas pemberitaan yang tinggi terhadap isu-isu aktual, termasuk konflik di Papua. Banyak pembaca mengandalkan Detik.com sebagai sumber informasi pertama, sehingga cara media ini membingkai suatu peristiwa memiliki dampak besar dalam membentuk pemahaman masyarakat (Ritonga et al., 2022). Selain itu, gaya penulisan Detik.com yang ringkas, langsung, dan fokus pada inti peristiwa memungkinkan peneliti untuk melihat pola bahasa, pilihan diksi, serta struktur berita secara lebih jelas dan konsisten.

Pemilihan periode tahun 2025 didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik pemberitaan yang paling mutakhir. Konflik KKB Papua terus mengalami dinamika, baik dari sisi keamanan maupun kebijakan pemerintah, sehingga pemberitaan pada tahun 2025 merepresentasikan konteks sosial dan politik yang sedang berlangsung. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa media online memiliki kemampuan menyajikan informasi secara *real-time* sehingga mampu merefleksikan kondisi

sosial yang sedang berkembang di masyarakat (Kurniawati & Wijana, 2022; Rianto, 2023). Periode sebelumnya telah banyak menjadi objek kajian penelitian, sehingga penelitian ini berupaya menghadirkan sudut pandang yang lebih aktual dan relevan dengan kondisi terkini. Dengan memilih periode terbaru, penelitian ini tidak hanya mengulang temuan lama, tetapi juga memberikan gambaran baru mengenai bagaimana media membangun wacana konflik di masa sekarang.

KKB Papua dipilih sebagai fokus penelitian karena konflik di Papua hingga kini masih berlangsung dan terus menjadi perhatian media nasional. Pemberitaan mengenai KKB Papua tidak hanya berkaitan dengan tindakan kekerasan, tetapi juga menyentuh persoalan identitas, politik, dan relasi kekuasaan antara pusat dan daerah. Hal ini menjadikan isu KKB Papua kaya akan muatan wacana dan sangat relevan untuk dianalisis secara kritis. Sejalan dengan itu, pemberitaan konflik di media tidak hanya merepresentasikan fakta, tetapi juga membentuk konstruksi sosial melalui proses seleksi dan penekanan informasi (Van Dijk, 2018). Selain itu, media memiliki peran dalam membingkai realitas sosial sehingga memengaruhi cara masyarakat memahami konflik yang terjadi (Fairclough, 2023). Sebaliknya, konflik Gerakan Aceh Merdeka tidak dipilih karena Aceh telah memasuki fase pasca-konflik sejak adanya perjanjian damai. Intensitas pemberitaan terkait GAM tidak lagi tinggi dan tidak menunjukkan dinamika konflik yang berkelanjutan. Dalam kajian media, isu yang memiliki intensitas dan nilai konflik tinggi cenderung lebih dominan diberitakan karena memiliki nilai berita yang besar dalam menarik perhatian publik (Harcup & O'Neill, 2017). Pemberitaan KKB Papua dinilai lebih representatif untuk mengkaji bagaimana media online membingkai konflik yang masih aktif dan sensitif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pemberitaan konflik Papua dan KKB menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Pendekatan ini banyak digunakan karena mampu mengungkap makna yang tersembunyi dalam teks melalui analisis struktur wacana. Menurut Teun A. Van Dijk, struktur

teks dalam analisis wacana kritis terdiri atas makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur yang digunakan untuk melihat tema, susunan teks, serta pilihan bahasa dalam pemberitaan (Van Dijk, 2015). Penelitian(Wahyudi et al., 2021b) Wahyudi et al. (2021) menunjukkan bahwa media online membangun representasi konflik Papua melalui pilihan diksi, penonjolan aktor, dan pola penyusunan informasi tertentu. Selain itu, penelitian Rahmalia dan Hamdani (2025) juga menjelaskan bahwa model Van Dijk mampu menghubungkan struktur teks dengan ideologi dan relasi kekuasaan yang melatarbelakangi produksi berita. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada periode sebelum tahun 2025 dan belum secara komprehensif mengintegrasikan analisis struktur teks dalam pemberitaan KKB Papua di media online. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan menganalisis pemberitaan KKB Papua pada detik.com tahun 2025 menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk secara lebih menyeluruh.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi fungsi peran pelaku sebagai berikut:

1. Peran pelaku kalimat berfungsi sebagai subjek pada teks argumentasi mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Surabaya.
2. Peran pelaku kalimat berfungsi sebagai predikat pada teks argumentasi mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Surabaya.
3. Peran pelaku kalimat berfungsi sebagai pelengkap pada teks argumentasi mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Surabaya.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan fungsi peran pelaku sebagai subjek pada teks argumentasi mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Surabaya.

2. Mendeskripsikan fungsi peran pelaku sebagai predikat pada teks argumentasi mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Surabaya.
3. Mendeskripsikan fungsi peran pelaku sebagai pelengkap pada teks argumentasi mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Surabaya.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berdasarkan latar belakang, fokus penelitian dan tujuan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya, berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kemajuan ilmu linguistik, khususnya dalam studi gramatikal tentang fungsi peran pelaku dalam teks argumentasi. Hasilnya dapat membantu kita memahami variasi fungsi peran pelaku yang sebagian besar orang mengira hanya sebatas pada subjek, tetapi juga pada predikat dan pelengkap.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Memberikan wawasan mengenai penerapan analisis gramatikal dalam teks argumentasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis secara lebih efektif dan gramatikal.

b. Bagi Dosen/Peneliti

Menjadi referensi dalam mengembangkan bahan ajar maupun penelitian lebih lanjut mengenai analisis fungsi peran pelaku dalam berbagai jenis teks.

c. Bagi Pembaca Umum

Memberikan pemahaman bahwa peran pelaku dalam struktur kalimat memiliki fungsi yang beragam sehingga dapat menambah pengetahuan kebahasaan dalam berkomunikasi.